

## **BAB II**

### **PERAN KYAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

#### **A. Peran Kepemimpinan Kyai**

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang peran kepemimpinan Kyai pada umumnya, kiranya diperlukan disini menguraikan terlebih dahulu tentang definisi manajemen.

Istilah manajemen bukan hal baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan, bahkan dapat dikatakan istilah manajemen tersenut telah membaur keseluruh sektor kehidupan manusia.

Menurut Sugiyono. Menejemen adalah proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Pimpinan adalah orang yang mampu menggerakkan orang lain. Ia menghadirkan vitalitas dan energi bagi individu serta organisasi untuk menjadi yang terbaik. Pemimpin yang baik haruslah mempunyai kemampuan untuk membuat yang dipimpin dapat menjadi manusia yang memiliki kometmen pada organisasinya, tujuan organisasi dan misinya. Oleh karena itu pemimpin harus memiliki visi dan pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dicapainya.

Disamping itu Dra. St.Syamsudduha, M.Pd. dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pesantren* ( Teori dan Praktek ) hal 16 menyebutkan bahwa manajemen merupakan kemampuan atau keterampilan menggerakkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Memimpin adalah sebuah aktifitas yang menyangkut kedua belah pihak yang dipimpin dan yang memimpin. Tanpa kerja sama antara kedua belah pihak yang berkepentingan, maka sulit dapat diharapkan akan tercapainya sasaran-sasaran dan tujuan organisasi tersebut. Memimpin manusia merupakan salah satu bagian penting dari pada usaha-usaha “*actuating*”

Seorang pemimpin dapat melaksanakan macam-macam gaya kepemimpinan, yang sebagian besar tergantung dari pada watak orang yang

bersangkutan. Tetapi seorang pemimpin yang bijaksana senantiasa akan berusaha untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Setiap pemimpin akan menjalankan kepemimpinan atau *leadership*.

Dalam makalah EQ KEPEMIMPINAN : TUNTUTAN KEPEMIMPINAN MASA KINI oleh : Aliyah Rasyid Baswedan menyebutkan bahwa dari semua pemimpin yang efektif yang pernah dijumpai atau diamatinya, mengerti akan empat hal yang sangat sederhana yang menunjukkannya seorang pemimpin yaitu :

1. Satu-satunya definisi dari kepemimpinan adalah seorang yang memiliki pengikut. Sebagian orang adalah pemikir, sebagian orang memiliki kharisma, keduanya memiliki peran yang penting dan sangat dibutuhkan. Namun tanpa pengikut bukanlah seorang pemimpin.
2. Pemimpin yang efektif bukanlah seorang yang dicintai dan dihormati. Namun mereka yang pengikutnya menjalankan sesuatu yang benar. Popularitas bukanlah kepemimpinan melainkan hasil.
3. Pemimpin menjadi pusat perhatian karena itu contoh menjadi penting artinya.
4. Kepemimpinan bukanlah suatu peringkat, jabatan atau uang tapi merupakan sebuah tanggung jawab.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya antara kepemimpinan dengan manajemen mengandung kesamaan, dimana konsep dasarnya membangkitkan motivasi atau semangat orang lain, yaitu dengan jalan memberikan inspirasi atau mengilhaminya. Sehingga yang dipimpin menambah semangat untuk bisa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, bahkan seorang pemimpin yang baik mestinya dapat memberikan kesempatan kepada yang dipimpin untuk selalu bisa mengembangkan sumber daya yang dimilikinya.

Ada beberapa hal dalam kepemimpinan yang harus diperhatikan yaitu :

---

<sup>1</sup>Hasil Kuliah, Prof. Dr. Hj. Aliyah Rasyid, M. Pd. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren, Madrasah dan Sekolah, tahun 2004.*

1. Merupakan sebuah proses.
2. Merupakan pengaruh yang keluar dari seorang individu.
3. Hal tersebut dilaksanakan tanpa paksaan, disinilah terletak perbedaan antara memimpin dan memerintah
4. Merupakan hubungan antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin.

Bahwa sebenarnya gaya kepemimpinan antara orang satu dengan orang lain berbeda dan mempunyai suatu ciri khas masing-masing yang berbeda pula. Macam-macam model kepemimpinan kyai dapat dibedakan menjadi 2 bagian:

- a. Bagian pertama pemimpin formal yaitu : Seorang (Pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (dengan surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi yang bersangkutan, untuk mencapai sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula.
- b. Bagian kedua pemimpin informal yaitu: Seorang individu (Pria atau wanita) yang walaupun tidak mendapatkan pengangkatan formal juridis sebagai seorang pemimpin (dari organisasi swasta atau pemerintah tertentu), memiliki sejumlah kualitas (objektif maupun subjektif), yang memungkinkannya. Mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan serta tindakan sesuatu kelompok masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif.

Peran kyai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan kyai yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial.

Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab kyai selaku pemimpin pondok

pesantren yang dibantu oleh pengurus. Dengan demikian seorang kyai atau pemimpin merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan profesional dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh santri sebagai calon kyai atau ustad dimasa yang akan datang.

Sementara ini belum semua pengurus melaksanakan tugas dan peran secara aktif (kinerja belum maksimal). Namun demikian, dalam hal-hal tertentu sebagian besar pengurus pondok pesantren telah melaksanakan tugas atau menampilkan kinerja dengan baik, walaupun masih terbatas pada aspek pembinaan proses pembelajaran saja. Oleh karena itu, meskipun kyai atau pimpinan pondok pesantren secara tentatif telah cukup memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembinaan santri dalam meningkatkan kemampuan para santri tetapi masih jauh dibawah tuntutan persyaratan profesional yang ideal.

## **B. Manajemen Kepemimpinan Kyai**

### **1. Peran Kyai di dalam Pondok Pesantren**

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kyai memiliki berbagai macam peran<sup>2</sup>. Termasuk di dalamnya kyai juga sebagai pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri sekaligus sebagai ayah dalam lingkungan pondok pesantren yang juga menetap di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren termasuk mencari dana bagi pondok, menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga pendidikan pondok pesantren dan juga dibantu oleh santri-santri yang senior dalam hal ini para ustadz dan ustadhah. Juga sebagai pengasuh, Kyai berjuang untuk perkembangan dan kemajuan pondok pesantrennya biar tidak ketinggalan oleh kemajuan dalam masyarakat umum.

---

<sup>2</sup> M. Ghazali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, ( Jakarta : Prasasti, 2002), hlm 17.

Hubungan di antara kyai dan para santri merupakan bagian yang penting sekali dalam peran kyai sebagai guru dan pembimbing. Keadaan dan suasana hubungan kyai dan santri memang berbeda di antara satu pondok dengan pondok lain karena hubungan tersebut sangat tergantung pada sikap kyai. Kalau belum mengalami sendiri budaya pondok pesantren, memang gampang untuk menarik kesimpulan bahwa walaupun lingkungan pondok sangat terbatas sehingga penghuni pondok selalu bertemu dan bergaul, oleh karena pesantren membentuk lembaga pendidikan resmi yang membina kehormatan tinggi untuk ustad, ustadah dan kyainya, hubungan di antara para guru tersebut dan muridnya akan sangat formal dan tidak begitu akrab. Namun, kenyataan yang ada di lapangan berbeda.

Maka, dapat kita lihat bahwa sifat kyai sangat penting untuk menentukan suasana pondok pesantren, suasananya tenang dan santai. Peran kyai sebagai pengurus pondok serta guru dan pembimbing para santri tidak membuat Kyai melupakan perannya sebagai seorang ayah. Oleh karena rumahnya terletak di dalam lingkungan pondok, tidak ada masalah untuk dalam pembagian waktu antara tugasnya untuk peran masing-masing.

## **2. Peran Kyai di luar Pondok Pesantren**

Sejumlah usaha yang kyai mengeluarkan untuk perannya baik di dalam maupun di luar pondok pesantren tergantung pada prioritas setiap kyai. Dan biasanya seorang pemimpin atau kyai sudah menunjuk beberapa ustad maupun ustadhah yang sudah dipersiapkan oleh kyai untuk menyampaikan pengajian *kitab kuning* kepada santri di pondok pesantren. Walaupun, keadaan di pondok pesantren salafi sangat berbeda karena Kyai lebih mementingkan perannya di dalam pondok pesantren. Namun demikian, perannya di luar pondok pesantren dan di tengah-tengah masyarakat umum masih sangat penting.

Ternyata seorang kyai memainkan peran penting baik di dalam maupun di luar pondok pesantrennya. Perannya di luar pondok pesantren

dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya biasanya dalam bidang politik dan keragaman masyarakat muslim, bisa dikatakan bahwa pada umumnya, kyai di Jawa merupakan jaringan tokoh masyarakat Indonesia yang sejak dulu memiliki peran penting, terutama dalam bidang politik dan agama. Pendapat ini juga dimiliki Zamakhsyari Dhofier (1985:56) yang dalam penelitian mengenai pandangan hidup Kyai, Tradisi Pesantren, dia menyampaikan kesimpulan bahwa sebagai suatu kelompok, para kyai memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa...(dan) merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.<sup>3</sup>

Secara umum peran Kyai di luar pondok pesantren sebagai berikut:

a. Sebagai Pemimpin Islam

Nabi Muhammad SAW adalah merupakan Nabi dan Rasul terakhir bagi umat Islam, dan sekaligus menjadi pemimpin umat Islam yang patut diteladani baik ucapan maupun perbuatannya. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat Islam saja melainkan juga diakui oleh umat non Islam yang menganggap bahwa Muhammad adalah tokoh nomor satu diantara seratus tokoh dunia yang berhasil memimpin dunia.

Dilingkungan umat Islam setiap pemimpin memikul kewajiban dan tanggung jawab menciptakan dan membina hubungan manusiawi yang efektif, tidak saja dalam kepemimpinan bidang keagamaan, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan.<sup>4</sup>

Setiap umat Islam yang beriman akan mempunyai suatu keyakinan bahwa akan ada suatu kehidupan kelak nanti di masa yang akan datang. Di mana amal perbuatan manusia dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Al-khaliq dan kehidupan manusia di dunia akan selalu terikat oleh peraturan-peraturan perundang-undangan dari Allah SWT, tidak ada sedikitpun yang terlewatkan dari pengamatan Allah SWT. Seseorang yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketiga perkara yaitu :

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Kyai, Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Logos, 1985), hlm.56

- 1) Mengerjakan semua perintah Allah SWT.
- 2) Menjauhi semua yang dilarang.
- 3) Ridho (menerima dengan ikhlas) semua hukum-hukum atau ketentuan- ketentuan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda, yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim sebagai berikut :

كلكم راع فمسؤول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya : Kalian semua pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang amir (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memimpin keluarga dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua memelihara dan akan dituntut tentang pemeliharaannya.<sup>8</sup>

Pemimpin yang paling ideal menurut agama Islam adalah kepemimpinan model Rasulullah SAW yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

#### 1) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, yang berlawanannya dinamakan dusta atau bohong. Seorang Muslim dituntut selalu berada dalam keadaan yang serba benar baik dalam hati dan ucapan maupun perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Di dalam hadits Rasulullah SAW di jelaskan :

أَيُّ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

---

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 42

<sup>8</sup> *Kitab Matan Al Bukhori*. Jus 2. (Bandung, Indonesia, .t.th) hlm. 84.

Artinya : Tanda-tanda orang minafiq ada tiga yaitu : Apabila berkata dusta, bila dipercaya khianat bila berjanji mungkir, ( HR Bukhori juz 1 hlm.15 ).

## 2) Amanah

Amanah artinya dipercaya seakar dengan makna Iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan Iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

لا إيمان لمن لا أمانة له ولا دين لمن لا عهد له

Artinya : Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji. ( HR. Ibn Hibban).

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah dapat memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemilik dalam keadaan yang masih utuh sebagaimana ketika pertama kali dititipkan. Sedangkan dalam pengertian yang luas mencakup banyak hal: Menyingkap rahasia orang, menjaga kehormatan orang, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tugas-tugas yang dipikulkan Allah kepada umat manusia, oleh Al-Qur'an disebut sebagai amanah.<sup>9</sup>

## 3) Tabliq

Sifat ini sejalan dengan sifat *amanah*, meskipun yang dimaksud terutama sekali bukan terpercaya, tetapi memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mendakwahkan wahyu Allah SWT, sehingga jelas maksudnya dan dapat dimengerti.

Dalam firman Allah SWT, sebagaimana tertera didalam surat Ali Imran ayat 104 yang mengatakan sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat penyebar dakwah kepada kebajikan, yang tugasnya menyuruh berbuat makruf dan melarang berbuat mungkar, itulah mereka yang beruntung.<sup>10</sup>

Sebab manusia pada hahekatnya tidaklah ada yang menyukai yang munkar dan menolak yang ma'ruf. Maka apabila *amar ma'ruf nahi munkar* terhenti, itulah alamat bahwa masyarakat tadi mulai ditimpa penyakit.<sup>11</sup>

#### 4) Fathanah.

Sifat ini berarti Allah SWT pasti membekali Rasulullah SAW dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah. Kecerdasan dibekalkan karena beliau mendapat kepercayaan untuk memimpin ummat, karena agama Islam diturunkan adalah untuk semua manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta. Oleh karena itu hanya pemimpin yang cerdas akan mampu memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan pendapat dan pandangan bagi umatnya.

#### b. Sebagai Figur

Manusia diciptakan Allah SWT terdiri dari adanya kesatuan yang utuh antara tubuh (jasad ) dengan jiwa, kesatuan itu sebagai manusia disebut satu diri atau individu sebagai pribadi yang memiliki kepribadian. Kepribadian mempunyai faktor utama yang menentukan identitas (jati diri), sehingga individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain.

Sehubungan dengan itu secara sederhana di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dirumuskan pengertian kepribadian sebagai : Keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat-sifat yang

---

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah akhlaq ( Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 8

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Semarang, Toha Putra, 1998), hlm. 342

merupakan watak orang-orang sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain.

Dengan demikian berarti kepribadian terbentuk dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang sejak usia dini hingga dewasa. Oleh karena itulah masa muda bagi Islam sangat penting sekali. Artinya untuk diisi dengan usaha-usaha pendidikan yang memungkinkan terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Dengan usaha itu diharapkan berlangsung kristalisasi antara hakekat manusia beragama tauhid, dengan pengalaman dan proses belajar yang berisi penghayatan dan pengetahuan ajaran agama Islam, sebagai agama yang hak, sehingga terbentuklah pandangan hidup yang berisi nilai keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.<sup>12</sup>

Perubahan di pelbagai bidang kehidupan manusia di Indonesia meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, budaya hingga agama merupakan implikasi dari perubahan yang terjadi di seluruh dunia. Hal ini di satu sisi menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mayoritas masyarakat terutama umat Islam. Sedangkan dari sisi lain (moral), bangsa Indonesia merasa khawatir sebab dalam cara ini semua bangsa tanpa kecuali akan mengalami kekacauan atau kehancuran jika tidak mampu menahan arus gelombang zaman yang semakin deras ini, dimana dekadensi moral sudah mulai merebak bak jamur dimusim penghujan dan jika dikaitkan dengan kualitas beragama seseorang, maka disini peran agama menjadi nomor satu didalam mengendalikan semua persoalan yang ada. Dengan keadaan sosial kemasyarakatan yang seperti itu, dibutuhkan suatu figur pemimpin yang mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Agar supaya semua itu bisa baik maka, kepribadian seorang pemimpin sangat menentukan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Terj. Abdul Malik Karim Amrullah ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 31.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 237.

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 237.

Di sini Ada orang yang mempunyai sifat bukan tipe pemimpin yang berusaha memimpin, karena tidak adanya kesesuaian penempatan kerja. Penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dengan jelas menegaskan bahwa kekuatan motivasi seseorang bersifat bawaan Artinya hal itu sudah bawaan sejak lahir dan pada dasarnya sulit untuk diubah, namun bisa dikembangkan, meski tetapi tidak mungkin menguasai segala sesuatu. Orang yang tidak mempunyai kemampuan memimpin, motivasinya justru akan tersedot oleh tugas-tugas yang ada, sedangkan kerkuatan dan bakat mereka yang sebenarnya terlantar sia-sia.<sup>14</sup>

c. Sebagai Dinamisator.

Peran kyai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan kyai yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial.<sup>15</sup>

Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab kyai selaku pemimpin pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus. Dengan demikian seorang kyai atau pemimpin merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan profesional dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh santri sebagai calon kyai atau ustad dimasa yang akan datang. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu sebagian besar pengurus pondok pesantren telah melaksanakan tugas atau menampilkan kinerja dengan baik, walaupun masih terbatas pada aspek pembinaan proses pembelajaran saja. Oleh karena itu, meskipun kyai atau pimpinan pondok pesantren secara

---

<sup>14</sup> Tom Marshall, *Pemimpin Efektif*, (Jakarta: Metanoia, 1996), hlm. 105.

tentatif telah cukup memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembinaan santri dalam meningkatkan kemampuan para santri tetapi masih jauh dibawah tuntutan persyaratan profesional yang ideal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta tantangan persaingan pada era globalisasi semakin tajam, tidak menggeser, kedudukan kyai atau ustad dalam sistem dan struktur pendidikan justru sebaliknya, menjadi sangat penting karena dari sentuhan tangan yang penuh dedikasi, mereka menaburkan benih harapan bangsa dengan membimbing, mendidik, mengarahkan serta memberikan motivasi yang kadangkala sulit untuk dibedakan dengan anak kandung sendiri. Tegasnya dapat dikatakan bahwa nasib para generasi yang akan datang tergantung dari aktivitas kyai atau ustad hari ini. Keberadaan kyai atau ustad di lembaga pendidikan formal ataupun informal baik pada satuan pendidikan yang bemuansa duniawi maupun keagamaan, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komponen pendidikan lainnya. Akan tetapi dilema tentang menurunnya kualitas kyai masih dipertanyakan justru mewarnai kondisi pondok pesantren pada saat ini. Apakah ini problema klasik?, di mana pada satu sisi menginginkan kualitas yang handal dan sisi lain terlihat adanya kekurangan ataupun penyebaran yang tidak merata.

d. Sebagai Pelopor.

Seperti yang di ketahui dari pondok-pondok pesantren inilah telah mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan dan pergerakan Indonesia. Dari pondok-pondok pesantren ini telah banyak di hasilkan pemimpin-pemimpin yang berakhlak dan bermoral. Seperti Kyai Wahid Hasyim, Kyai Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto, Mohammad Roem dan lainnya.

---

<sup>15</sup> Pradjarto Dirdjo Sanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS, 1999), hlm. 67

Di pondok-pondok pesantren diajarkan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi bahwa membela dan berjuang demi kemerdekaan adalah kewajiban umat Islam. Umat yang gugur dalam membela negara itu mati syahid dan sorga jaminannya. Bila dibandingkan dengan apa yang telah dihasilkan oleh lembaga pendidikan nasional sekarang ini sangat jauh sekali perbedaannya. Hasil pendidikan nasional sekarang adalah remaja-remaja tak bermoral pecandu putaw,narkoba, hamil di luar nikah, tawuran dan rasa nasionalisme yang sempit. Dan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang korup tak bermoral, jendral-jendral yang silau dengan materi duniawi, politikus-politikus yang rakus.

Bila Islam di jalankan secara sungguh-sungguh (kaffah) akan menghasilkan orang-orang yang tangguh, kuat dan berakhlak mulia.

Hal ini sangat tak diinginkan kaum kafir dan penjajah. Manusia yang mengerti, memahami, dan melaksanakan Islam secara keseluruhan akan jadi orang yang berakhlak mulia di mata kaum penjajah dan kaum kafirin adalah manusia Islam fundamentalis, ekstremis, Islam Revolusioner atau teroris. Karena manusia yang berakhlak mulia mengerti akan hakekat hidup dan tujuan hidup sehingga tak mudah dipengaruhi oleh materi keduniawian. Manuasia seperti ini tak bisa disetir menurut kemauan para penjajah dan kaum kafir.

Untuk membendung lahirnya manusia-manusia yang berjiwa dan berakhlak mulia maka kaum penjajah dan kaum kafirin langsung menuding lembaga pendidikannya ; yaitu pondok-pondok pesantren. Dengan memberikan bantuannya diharapkan pemimpin-pemimpin pondok-pondok pesantren mau mengikuti kemauan para kaum penjajah dan kaum kafirin yaitu merubah pola pengajaran kebangsaan yang berdasakan agama menjadi sekuler. Dengan merubah kurikulum artinya merubah mata pelajaran yang diajarkan merubah metodologi pengajaran, buku-buku pelajarannya Dan yang sangat-sangat

diharapkan hilangnya metologi pengajaran tentang jihad fisabilillah didalam pondok-pondok pesantren

Di mata kaum kafirin dan penjajah, Islam yang baik adalah umat Islam yang kompromis, mau mengikuti kehendak mereka, dapat dibolak-balik sesuai dengan kehendak mereka.<sup>17</sup>

Bila tiga cara ini tak berhasil, mereka akan membuat lembaga pendidikan Islam yang sejenis sebagai tandingannya tapi telah dikebiri mata pelajarannya, diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin Islam yang sesuai dengan kehendak mereka. Pendirian lembaga yang mirip pesantren ini telah dan sedang berlangsung sampai saat ini.

### **3. Ciri-ciri Kepribadian Santri.**

Dalam meninjau perilaku santri, perlu dibedakan antara perilaku yang ideal, perilaku yang normatif dan perilaku yang secara nyata pada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Secara ideal, santri seharusnya berperilaku sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW. Karena berbagai faktor lingkungan kehidupan pondok pesantren maupun latar belakang kehidupan santri, akhirnya berkembanglah norma-norma yang mengatur kehidupan santri. Proses belajar selama di pondok pesantren diharapkan dapat membentuk sikap-sikap batin (kejiwaan) , seperti : akrab, ta'at, mandiri, sederhana, gotong royong (ta'awun), persaudaraan , ukhuwah (persatuan), disiplin, tabah, prihatin. Setiap pondok pesantren dapat mengembangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok.

Norma-norma kejiwaan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian santri tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Akrab.**

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta menjalin hubungan yang dekat sesama santri, santri dengan pengasuh/Kyai, dan

orang tua santri dengan Kyai. Dari hubungan yang dekat ini, maka akan berkembang sarana kekeluargaan selamanya, meskipun nyantrinya sudah tamat.

b. Taat.

Santri harus taat kepada Kyai, Ini merupakan penjabaran dari taat kepada Allah dan Rasulnya. Kyai harus dipandang sama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan pada keadaan tertentu petunjuk Kyai harus lebih ditaati.

c. Mandiri.

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalahnya sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani dirinya sendiri selama belajar dipesantren. Sikap mandiri dapat terhambat oleh sikap taat jika tidak di sinkronisasikan dengan baik.

d. Sederhana.

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih-lebihan atau baros atau pula hidup mewah jika dalam keadaan ekonomi yang terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa *qana'ah* (mencukupkan yang ada), dan jika keadaan ekonomi yang berlebih tidak hidup mewah maupun boros

e. Gotong royong.

Pondok pesantren merupakan suatu kesatuan. Santri tinggal bersama-sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Banyak hal-hal yang harus diselesaikan dengan cara bekerjasama atau bantu membantu. Bantu membantu dapat terjadi karena santri yang kaya dan santri yang miskin dalam pemenuhan makanan. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja bergotong royong harus diberikan kepada santri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, ( Jakarta, PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 94

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Unit Usaha pertanian*, ( Dirjen Binbaga, 2001), hlm. 67

f. Ukhuwah Islamiyah.

Semangat ukhuwah Islamiyah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan sebagaimana di firmankan oleh Allah SWT surat Al-Hujurat ayat 10

انما للمؤمنين اخوة فاصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Artinya : Sesungguhnya orang-orang Mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.<sup>19</sup>

g. Disiplin.

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu sholat. Dari perluasan pengertiannya, maka diharapkan akan terjadi pula disiplin diperbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti tepat waktu, tepat tempat dan tepat kegiatan.

h. Tabah/Prihatin.

Santri didik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang dihadapi dimasa sekarang atau sa'at nyantri demi waktu atau masa yang akan datang. Kesulitan yang dihadapi yang mungkin timbul adalah salah satu diantara kekurangannya adalah minimnya bekal santri. Kadangkala justru santri yang bekal hidupnya di pondok pesantren minim inilah yang justru lebih banyak berhasilnya dimasa yang akan datang, apabila dibanding yang berlebihan bekal sangunya. Dengan demikian seorang santri dituntut dapat memecahkan permasalahan yang timbul dan harus dihadapi meskipun penuh pengorbanan.

i. Keikhlasan.

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik akan dibalas meskipun seberat *dzarrah* oleh Allah dengan balasan yang baik pula, sedangkan perbuatan yang batil meskipun juga seberat "*dzarrah*" akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian, perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri,

---

<sup>19</sup> Khadim al-Haramian asy-Syafifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah t.th ), hlm. 846.

dilakukan bukan didorong untuk mendapatkan keuntungan tertentu, akan tetapi semata-mata mencari ridho dan beribadah kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Norma-norma perilaku yang demikian perlu terus ditekankan kepada santri, mengingat realitas perilaku santri masih mempunyai kelemahan seperti

1. Disiplin yang tinggi terhadap waktu-waktu sholat wajib, namun tidak disiplin dalam hal hidup di asrama serta tidak disiplin dalam kebersihan dan pemeliharaan lingkungan.
2. Sikap mandiri belum berkembang menjadi sikap kreatif dalam memecahkan masalah dirinya, tetapi lebih banyak menunggu perintah atau menerima keadaan seadanya (minimalis).<sup>21</sup>

#### **4. Kepemimpinan Pondok Pesantren**

##### 1). Dinamika Kepemimpinan

Sejak masa lalu hingga sekarang ini ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan seni. Perwujudannya sebagai seni yang rumit/unik dan berliku-liku, bervariasi dan tidak sama antara pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lain. Dipihak lain banyak juga orang yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan ilmu yang dapat diungkapkan, diuraikan dan dilaksanakan secara ilmiah. Oleh karena itu kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan yang dapat dipelajari oleh setiap orang yang memerlukannya.

Kepemimpinan sebagai seni sangat tergantung dan dipengaruhi oleh faktor dan bakat. Tidak semua orang mempunyai bakat kepemimpinan atau setidak – tidaknya bakat kepemimpinan setiap orang berbeda kuantitas dan kualitasnya. Orang yang melaksanakan

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Pola ...* hlm. 93

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Unit Usaha Pertanian* ( Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Tahun Anggaran 2001, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 30.

kepemimpinan secara efektif, berarti orang tersebut memiliki bakat kepemimpinan yang kualitasnya baik dan kuantitasnya besar.<sup>22</sup>

Berbeda dengan pendapat yang lain bahwa kepemimpinan sebagai ilmu, yang menitik beratkan kepemimpinan akan berlangsung efektif, bilamana berada ditangan orang – orang berpengalaman atau terlatih dalam memimpin. Dengan belajar dari pengalaman, seseorang akan menjadi terampil dan ahli dalam melaksanakan kepemimpinan, tanpa mempersoalkan berbakat atau tidak<sup>23</sup>.

Kedua pendapat tersebut dapat diterima kebenarannya dalam batas-batas tertentu, karena masing-masing pendapat atau teori itu tidak seluruhnya benar. Pendapat yang mengatakan kepemimpinan merupakan seni, akan keliru apabila secara ekstrim mempertahankan teori bahwa bakat adalah satu-satunya faktor yang menentukan efektifitas kepemimpinan. Pendidikan dan latihan atau proses belajar dan pengalaman dipandang tidak berpengaruh sama sekali. Pendapat ini tidak menyadari bahwa kepemimpinan bukan sekedar proses keturunan (penurunan bakat) dari orang tua kepada anaknya akan menjadi pemimpin yang bijaksana.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan atau serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan yang dimiliki seseorang untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Agar seseorang pemimpin suatu organisasi dapat berhasil dalam memimpin organisasi, maka harus memiliki beberapa kelebihan daripada orang lain yang dipimpinnya, antara lain sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Abdul Kholik Et Al-Islam, *Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 57

<sup>23</sup> Winardi, *Kepemimpinan Dalam Menejemen*, (Jakarta, Rineka cipta, 2000), hlm. 89

- a. Memiliki kecerdasan yang cukup tinggi, serta dapat memikirkan dan mencarikan cara-cara pemecahan setiap persoalan dengan cara yang tepat dan bijaksana.
- b. Memiliki emosi yang handal.
- c. Mempunyai kepandaian dalam menghadapi manusia dan mampu membuat bawahan merasa betah, senang dengan kepemimpinannya dan pekerjaannya.
- d. Mempunyai keahlian untuk mengorganisir dan menggerakkan bawahan secara bijaksana dalam mewujudkan tujuan organisasi.
- e. Memiliki ketrampilan-ketrampilan, seperti ketrampilan sosial, ketrampilan komunikasi dan ketrampiulan manajemen.<sup>24</sup>

## 2. Proses Pembelajaran Secara Umum.

Proses adalah kata yang berasal dari Bahasa Latin “ *processus*” yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu arah atau tujuan.<sup>25</sup>

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk mengetahui kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan prilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hidu ( *long life leaner* ) dan mewujudkan masyarakat belajar.

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diperlukan adanya beberapa keperluan:

- 1). Berpusat pada peserta didik.
- 2). Mengembangkan kreatifitas peserta didik.

---

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 66

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Paket A, Paket B, dan Paket C di Pondok Pesantren*, ( Jakarta, Bin Baga Islam, 2004), hlm. 6

- 3). Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- 4). Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika.
- 5). Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.<sup>26</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat pserta didik. Dan karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah barang tentu didalamnya terjadi adanya perubahan-perubahan yang bertahap secara beruntun dan fungsional.

Dalam proses pembelajaran peserta didik akan menempuh adanya tiga tahapan yaitu :

- a. Tahap informasi (tahap penerimaan materi).

Dalam tahap informasi ini peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Dimana antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan sebelumnya.

- b. Tahap tranformasi .

Dalam tahap tranformasi ini yaitu tahap mengubah materi Informasi yang diperoleh di analisa, diubah menjadi bentuk abtrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi peserta didik pemula, tahap ini akan berlangsung lebih mudah apalagi disertai dengan bimbingan Guru atau Kyai, diharapkan komponen dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pembelajaran yang tertentu.

c. Tahap Evaluasi.

Dalam tahap evaluasi ini seorang peserta didik menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>27</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan guru dituntut piawai dalam menciptakan kiat-kiat jitu dalam memilih metoda pembelajaran. Sudah bukan musimnya lagi mengajar hanya dengan mengandalkan metode ceramah belaka, metode dikte apalagi hanya menacatat materi pelajaran.

Kepiawaiian seorang guru tampak dalam kegiatan mengajar di dalam ruangan. Untuk menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar seorang guru jangan bosan mengadopsi aneka metoda dalam pengajaran. Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut seorang guru kreatif dan mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran.

Permasalahannya sekarang, mau dan mampukah seorang guru untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut? Guru adalah ujung tombak pelaksanaan Kurikulum menyadari hal ini, sudah sewajarnya bila teman-teman guru mau mengadopsi isi kurikulum secara lengkap dan mempraktekkan dalam tugasnya.

Memang, kreativitas harus ditunjang, kondisi kehidupan yang layak dan profesional. Kenyataan ini seharusnya direspon secara positif oleh pihak-pihak yang terkait dalam rangka memperbaiki nasib para guru yang selama ini belum menggembirakan. Sering kita menuntut profesional guru harus meningkat dan guru harus diberdayakan secara maksimal. Seiring tuntutan zaman dan keinginan memperbaiki kualitas pendidikan

---

memang seharusnya demikian. Namun, rasionalkah tuntutan profesionalitas pada kondisi kesejahteraan yang belum memadai ?

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menggairahkan sangat diperlukan daya dukung yang profesional. Pendidikan yang bermutu memang mahal harganya, SDM (guru) memiliki kualifikasi yang handal perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang *representative*. Perpustakaan, Laboratorium, Computer dan sarana serta prasarana lain sudah merupakan keharusan dari sebuah sekolah bila ingin pembelajaran dapat bermutu. Bila selama ini pemerintah ( Pusat dan Daerah ) belum mampu membantu menyediakan sarana pendidikan yang memadai, kiranya peran masyarakat sangat dinanti oleh sekolah. Masyarakat (orang tua) tentunya harus sadar akan kondisi pendidikan selama ini. Kenyataannya untuk mengajak orang tua berpartisipasi “lebih” dalam mengadakan sarana dan prasarana pendidikan belum semua sekolah dapat berhasil dengan baik. Bahkan yang muncul di permukaan masyarakat sekarang pendidikan telah dikomersialkan, adanya hanya sekolah yang mahal dan akhirnya akan mencekik leher para orang tua siswa.

Mensikapi hal demikian ini tentunya pengelola pondok pesantren harus mengelola pendidikan secara professional, transparan dan obyektif. Tanpa sinergi positif antara sekolah dan orang tua siswa, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan selamanya tidak akan pernah terwujud. Fenomena ini tentunya harus disikapi secara bijaksana oleh pihak-pihak yang terkait. Alangkah sedih dan gundah gulana para pengelola pendidikan (Kepala Sekolah dan Pengurus Yayasan) dalam mensikapi masyarakat yang sulit diajak untuk memajukan dunia pendidikan. Pengelola pendidikan saat ini dalam kondisi “dilematis” di satu sisi pendidikan dituntut untuk bermutu,

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Pengamalan Ajaran Agama Dalam Situs Kehidupan*, ( Jakarta, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2003 ), hlm 67.

disisi lain penyediaan sarana pendidikan belum semuanya memadai. Dukungan moral dan finansial masyarakat sangat dinanti disetiap saat oleh sekolah.

Apabila seluruh komponen pendidikan terjalin erat dalam suatu kekompakan akan sangat mendukung upaya menciptakan sekolah yang bermutu.

### 3. Pembekalan dan Kecakapan Hidup ( Life Skills ).

Dalam memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar; *Pertama*, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk tetap dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kontemporer agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.<sup>28</sup>

Untuk menjawab tantangan tersebut Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya, antara lain dengan terus mengupayakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, disamping mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan diberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan pada "*pendidikan kecakapan hidup*". atau pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat

luas. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa belum semua anak usia pendidikan dasar dan menengah ( 7-18 tahun ) masuk sekolah dan/atau dapat menyelesaikan pendidikannya ( putus sekolah), berikut adalah pengertian dari pendidikan kecakapan hidup (life skills) yaitu:

a . Pengertian Teoritis.

Pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah merupakan upaya untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup didasarkan adanya empat prinsip “Pilar Pendidikan” Yaitu :

- 1). Belajar yang diikuti untuk memperoleh Ilmu Pengetahuan (*learning to know*).
- 2). Belajar untuk tahu cara belajar (*learning to learn* ).
- 3). Belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan ( *learning to do* )
- 4). Belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri ( *learning to be* ).
- 5). Belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain ( *learning to live together* ).

b. Pengertian Operasional.

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga negara. Pengertian kecakapan hidup adalah suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional “ *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills ) Pendidikan Nonformal*”, ( Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, Tahun 2004 ), hlm. 3

Kecakapan hidup yang demikian ini akan lebih sempurna manakala berlandaskan adanya kecakapan spiritual yakni adanya keimanan, ketaqwaan, moral, etika, dan budi pekerti yang luhur sebagai salah satu pengamalan dari sila pertama Pancasila. Dengan demikian pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, trampil, sehat, mandiri serta memiliki produktivitas dan etos kerja yang tinggi. Menurut Malik Fajar: 2001 dengan adanya pendekatan BBE ( Broad Based Education ) penyelenggara pendidikan kecakapan hidup melalui jalur pendidikan nonformal ditandai dengan : Kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya, dan lingkungan.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecakapan hidup adalah kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya, dan lingkungan.

#### 4. Manajemen Pondok Pesantren.

##### a. Pengertian Manajemen.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur<sup>33</sup>. Manajemen juga sering dikatakan sebagai seni, yaitu seni mengatur orang lain, agar orang tersebut senang bekerja sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menjadi pertanyaan mengapa didalam suatu organisasi diperlukan manajemen, sehingga manajemen dapat diterapkan pada setiap organisasi, apakah organisasi perusahaan, organisasi pendidikan, organisasi politik, organisasi kesehatan dan lain sebagainya. Organisasi santripun sangat memerlukan adanya manajemen termasuk didalamnya pondok pesantren juga memerlukannya. Maksud dan tujuannya tidak lain agar organisasi tersebut dapat

---

<sup>32</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm89.

<sup>33</sup> Hasil Kuliah Prof. Dr. H. Sugiyono, tahun 2004.

berhasil mencapai tujuan organisasi yang telah diputuskan dan ditetapkan bersama.

Ada tiga aspek yang penting dalam melakukan manajemen. *Pertama*, dalam mengatur, terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pengelola, seperti pemimpin, Kyai, Pembina, kepala atau ketua bersama orang-orang lain didalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain. *Kedua*, memberi makna bahwa bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. *Ketiga*, tujuan organisasi dicapai melalui kegiatan yang dilakukan bersama orang lain baik perorangan maupun kelompok.<sup>34</sup>

Proses kegiatan manajemen dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan seseorang dalam upaya untuk mengatur dan memberdayakan sumber daya seoptimal mungkin. Baik yang berupa sumber daya manusia, maupun sumber daya lainnya seperti sarana, prasarana, dana, dan informasi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan kemampuan seorang manajer, Kyai, ketua atau pimpinan untuk melakukan manajemen dalam suatu organisasi. Dengan demikian, maka manajer adalah orang yang senantiasa memikirkan bagaimana agar kegiatannya dapat mencapai tujuan organisasi.

Manajemen organisasi santri lebih ditekankan kepada upaya seorang Pembina atau Kyai dalam merencanakan program kegiaiatan, mengorganisir berbagai komponen dan menggerakkan santrinya dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren. Maksudnya adalah bagaimana seorang pemimpin atau Kyai dalam organisasi santri yang ada, dapat

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta : CV. Katodha, 2004), hlm. 83.

memanfaatkan kuantitas dan kualitas santri yang ada, dapat mendayagunakan sarana yang ada dan dapat menggunakan dana yang terbatas secara efisien dan efektif. Untuk itu diperlukan Pembina, Kyai atau ketua organisasi santri yang berkualitas di dalam melaksanakan manajemen sehingga tujuan pendidikan di Pondok Pesantren benar-benar dapat tercapai secara optimal.

Supaya organisasi santri dapat berhasil mencapai tujuan, maka diperlukan manajemen, dan salah satu kegiatan manajemen terletak pada kegiatan kepemimpinan atau Kyai.

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam organisasi. Maju mundurnya organisasi, dinamis statisnya organisasi, tumbuh kembangnya organisasi, mati hidupnya organisasi, senang tidaknya seorang bekerja dalam suatu organisasi, serta tercapai atau tidaknya tujuan organisasi, sebagaimana ditentukan oleh tepat tidaknya kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi yang bersangkutan.<sup>35</sup> Sehingga sering terjadi pemimpin mendapat pujian atas keberhasilan organisasinya, meskipun kita mengetahui bahwa hal itu tidak terlepas dari dukungan atau peran anak buahnya atau anggotanya dan jika hal ini dihubungkan dengan manajemen pondok pesantren, maka jelaslah bahwa peran kepemimpinan Kyai sangat menentukan sekali tujuan apa yang akan dicapai dan semuanya itu akan tercapai manakala selalu mendapat dukungan dari santriwan ataupun santriatinya.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Sejalan dengan sejarah perkembangan dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen, meliputi berbagai. Fungsi manajemen yang dimaksud disini adalah rangkaian berbagai kegiatan yang ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan dilaksanakan oleh orang-

---

<sup>35</sup> Mihrob, *Membedah Liberalisme Pesantren*, ( Jakarta, t.p., 2003), hlm. 17.

orang, lembaga atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan itu harus dapat dilakukan oleh seseorang dan/atau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.